Ngaliman
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 2, No. 1, Februari 2023

Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata berbasis Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Soim[1] , Mukhamad Zakariya [2]

[1,2]Institut Agama Islam (IA)I Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: prodisyariahpd@gmail.com

ABSTRAK

Pendampingan ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi atau aset desa, sebagai media pemberdayaan masyarakat, dengan mengembangkan destinasi wisata yang sering dikenal dengan istilah desa wisata. Pendampingan ini mengunakan pendekatan ABCD (Assets Based Community Development). Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis asset ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga mingkatkan pula kesejahteraannya. Pengembangan desa wisata Desa memiliki strategi dan progam yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan, seperti pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan sumber daya alam (SDA), pengelolaan industri kecil. Serta peran aktif dari masyarakat dan pemerintah menjadikan desa wisata. Tujuan utama pengelolaan desa wisata sambi selain menambah destinasi wisata di Kabupaten Nganjuk, juga untuk memberdayakan dan meningkatakn kesejateraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, aset, SDA dan SDM.

ABSTRACT

This assistance aims to take advantage of village potential or assets, as a media for community empowerment, by developing tourist destinations which are often known as tourist villages. This assistance uses the ABCD (Assets Based Community Development) approach. This asset-based community development approach in a sustainable manner can form community self-reliance in increasing income so that it also increases their welfare. Development of tourist villages Villages have strategies and programs that can support the success of development, such as empowering human resources (HR), managing natural resources (SDA), managing small industries. As well as the active role of the community and government to make a tourist village. The main objective of managing the Sambi tourism village besides adding tourist destinations in Nganjuk Regency, is also to empower and improve the social and economic welfare of the surrounding community.

Keywords: community empowerment, assets, natural resources and human resources.

A. Pendahuluan

Filosofi pembangunan yang bertumpu pada paradigma klasik (trickle Down effect yang diproduksi oleh Albert Hirschman) merupakan mekanisme pembangunan yang bersifat Top Down (kebijakan langsung). Konsep ini didasarkan atas produktivitas dan kompleksitas produksi, aplikasi konsep ini malah menimbulkan permaslahan serius seperti Ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan[1].

Pengembangan masyarakat dapat juga diartikan menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. Konsep *Asset Based Community Development* atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Pada konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosi-ekonomi. Yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka.

Kekuasaan/power dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dan

[1] Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 58.

menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas[2].

Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga mingkatkan pula kesejahteraannya. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM , Institusi, assosiasi dan organisasi, Fisik, Sumber Daya Alam, *Finansial/Economic Opportunity*, Sosial. Tujuan penelitian ini adalah meilhat berbagai aset yang dimiliki Desa Semin untuk dikembangkan sebagai desa mandiri pangan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa tersebut.

Melihat dari fenomena yang ada dari potensi masyarakat baik dari yang dimiliki oleh masyarakat sendiri maupun dari Sumber Daya Alamnya, cukup kiranya penting untuk menerapkan program *Asset Based Community Development* (ABCD) guna memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat.

Berdasarkan dari program pemerintah kabupaten Nganjuk, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, salah satu upaya pemberdayaan masyrakat adalah pengembangan desa wisata, hal ini berdasarkan kegiatan sosialisasi peran perangkat desa dalam menyiapkan pengembangan desa wisata. Kegiatan berlangsung selama dua hari yaitu Rabu (10/08/2022) dan Kamis (11/08/2022) bertempat di Aula Disporabudpar Kabupaten Nganjuk, hal ini bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat di wilayah Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk saat ini sedang berbenah terutama disektor pariwisata. Maka dari itu kami tim PkM (pengabdian kepada Masyarakat) memberikan pendampingan bagaimana cara agar pariwisata di Kabupaten Nganjuk dapat berkembang dan dapat dikenal masyarakat sampai keluar daerah. Tahun 2022 destinasi wisata di wilayah Kabupaten Nganjuk semakin menonjol baik obyek wisata yang ditangani Pemda maupun Desa ataupun swasta.

[2] Mirza Maulana, *Asset-Based Community Development* : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang . EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2019, hlm. 259-278

Pendampingan ini mengupayakan semua potensi, selain bisa menambah penghasilan warga masyarakat juga bisa menambah penghasilan pemerintah desa, tetapi jangan lupa juga bisa menambah penghasilan pemerintah Kabupaten karena tanpa bantuan dari Pemkab wisata juga tidak akan jalan dan yang perlu dipahami adalah bahwa ketika pemerintah desa akan membangun suatu wisata jangan hanya wisatanya saja yang dibangun tetapi infrastrukturnya yang menuju ke wisata juga harus dipertimbangkan.

B. Metode Pengabdian

Aset bukanlah sesuatu yang ada begitu saja atau bukanlah kepemilikan atas sesuatu. Lebih tepatnya aset merupakan hak atau klaim yang berhubungan dengan properti baik konkret maupun abstrak. Hak dan klaim ini dilindungi oleh adat, konvensi atau hukum, sedangkan kepemilikan pribadi adalah klaim sosial seseorang untuk menggunakan ataupun melarang menerima keuntungan dari hak-hak tertentu[3].

Kepemilikan aset ini sama dengan pengertian dalam hal pendapatan seseorang, namun secara terperinci memiliki perbedaan yang mendasar untuk memahaminya. Aset memiliki kelebihan dibanding pendapatan, kelebihan ini terlihat dari sumber yang didapat dari masing-masing. Aset sudah ada secara alamiah yang lebih bersifat paten dan terus-menerus, sedangkan pendapatan hanya sebuah usaha yang didapat dari pekerjaan seseorang. Sehingga pendapatan bisa dimungkinkan menghilang dan habis lebih cepat dibanding aset yang dikembangkan dengan baik.

Dalam kaitan ini, sengaja sumber daya dikaji dalam lima dimensi yang biasa disebut Pentagonal Asset, yaitu:

1. Aset ekonomi (*financial asset*) yaitu segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang

[3] Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 35

menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupanya.

2. Aset Lingkungan yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik. Aspek fisik bisa diartikan lingkungan bentang alam dusun bunut yang asri khas pedesaan.
3. Aset fisik yaitu sumberdaya yang bersifat fisik biasanya lebih dikenal dengan sumberdaya alam.
4. Aset Fisik yaitu potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perananya sebagai makhluk sosial.
5. Aset sosial Yaitu segala hal yang berkenan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada[4].

Pendekatan berbasis asset ini mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan : Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri, Menguatkan kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada, Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasi mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya.

Dalam kontek desa wisata, setiap desa memiliki potensi alam dan sumber daya manusianya masing-masing. Namun problematikan umumnya adalah belum banyak masyarakat yang mampu memunculkan potensi yang dimiliki oleh suatu desa, dan mau ditampilkan seperti apa. Berangkat dari sini diperlukan upaya dan dampingan fasilitator dari akademisi. Dalam hal ini pendampingan dilakukan di Desa Keweden, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan banyaknya potensi desa yang dimiliki yang kemudian berinisiatif membangun desa ini mejadi desa wisata, suatu konsep desa wisata bernuansa alam dan bisa untuk out door.

[4] Nurul Mahmudah, Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development, Madani Volume 1 Nomor 1 Desember 2018.p.17-29. http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md

C. Pembahasan

1. Kondisi Umum Komunitas Dampingan

Pengembangan berbasis aset ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam menunjang kesejahteraan. Dikarenakan dengan mengunggulkan sebuah aset yang dimiliki merupakan sebuah modal utama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dalam ulasan berikut akan lebih dijelaskan mengenai pengembangan masyarakat melalui program *Asset Based Community Development* atau disingkat ABCD. Program ABCD ini lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni dengan menggunakan aset yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelesaikan urusanya sendiri, karena hakikat pemberdayaan adalah untuk menjadikan masyarakat sadar akan masalah dan dapat menyelesaikan melalui kemampuan yang ada.

Konsep desa wisata di Desa Keweden, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk sendiri sebenarnya berasal dari pemikiran tokoh pemudah di desa tersebut, hanya belum terealisasikan. Sehingga tim PkM setelah observasi untuk lihat lokasi. Hari berikutnya, kami mengajak warga desa (desa Keweden) untuk kerja bakti bersama-sama untuk membangun desa wisata ini.

Dengan adanya pengembangan desa menjadi Desa Wisata, Desa Keweden, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Modal besar pemberdayaan berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia, harus benar diketahui dan dipahami untuk menekankan pendekatan yang tepat, memilih program-program dan merencanakan tujuan dan target. Dengan melalui aset yang berupa SDA dan SDM ini tentunya akan menjadikan modal utama dalam melakukan pemberdayaan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Secara konseptual dapat dikatakan bahwa *community development* menjadi sebuah metode dalam intervensi praktik bersama komunitas. Green dan Haines (2002),

menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya yang terencana untuk menghasilkan asset yang meningkatkan kapasitas warga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan berbasis asset bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan asset yang berwujud dan tak berwujud yang tersedia bagi masyarakat daripada mencari kekurangan. Pada *community assets*, dijelaskan bahwa community development dilakukan berdasarkan potensi-potensi ataupun modal yang ada dan dapat digali dari masyarakat itu sendiri. Proses pemetaan asset dalam komunitas adalah proses mempelajarai dan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang terdapat dalam masyarakat[5].

Asumsi dari pengembangan berbasis asset adalah bahwa yang dapat menjawab suatu masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal sosial. McKnight dan Kretzman percaya bahwa salah satu masalah sentral dalam masyarakat kita adalah bahwa modal sosial telah rusak oleh profesionalisasi kepedulian dalam perencanaan dan layanan sistem. Lingkungan dan penduduk hanya dipandang sebagai objek yang "membutuhkan" dan dipandang sebagai "masalah" yang harus diselesaikan[6].

2. Pelaksanaan Pendampingan

Sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama, tim pendamping, tokoh pemuda dan perangkat desa, bahwa desa wisata ini mengusung mengusung konsep wisata *outdoor* bagi anak-anak, pemuda atau pun keluarga. Selain itu, desa wisata ini juga akan menyediakan beberapa wahana permainan seperti *playground*, *flying fox*, pelampung untuk renang, dan pemandangan khas pedesaan alami. Setidaknya dibutuhkan waktu satu bulan mulai persiapan hingga pelaksanaan pendampingan pengembangan desa wisata.

Keberhasialan dan kesuksesan dalam melakukan pengembangan desa menjadi sebuah "Desa Wisata" tidaklah semudah yang dibayangkan. Begitu banyak hambatan dan rintangan dari berbagai pihak yang terkait, baik hambatan itu dari

[5] Isbandi, Rukminto Adi. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[6] Fuadillah, Annisa Rizqika. (2015). *Pemanfaatan Aset Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan oleh Masyarakat Kampung Banjarsari*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran.

masyarakat sendiri terkait partisipasinya ataupun hambatan dari pihak luar seperti dukungan dari pemerintah. Perlu strategi pembangunan desa yang bagus dalam menunjang berdirnya desa wisata.

Peran dan dukungan masyarakat dalam pengembangan Wisata Desa merupakan hal yang sangat penting. dapat disimpulkan bahwa peran dari masyarakat Desa Kweden dalam pengembangan Wisata adalah turut berperan aktif terhadap pengembangan wisata dimulai dari tahap perencanaan, penataan lokasi hingga penyediaan sarana dan prasarana wisata.

Masyarakat Desa Kweden juga ikut berperan dalam menyediakan souvenir atau cinderamata berupa makanan olahan ataupun kerajinan selain itu dalam Pengembangan Wisata Kweden peran dan dukungan Masyarakat dalam perkembangan wisata memang sangat dibutuhkan karena akan mengidupkan pengembangan Wisata disisi lain harapan masyarakat adalah dengan adanya Wisata juga dapat berdampak fositif bagi masyarakat Desa Kweden. Pelatihan-pelatihan juga telah dilakukan kepada masyarakat, melalui Sekolah Rakyat Desa Kweden yang memiliki berbagai macam kelas seperti, kelas pertanian, kelas enterpreneur dan kelas pariwisata pelatihan tersebut juga telah membawa dapak terhadap mindset masyarakat kweden yang kemudian menjadi faktor penting sebagai ujung tombak Pengembangan Wisata.

Skenario pembangunan secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu skenario status quo dan skenario normatif. Penjelasan masing-masing sebagai berikut : *Skenario Status Quo* asumsinya (1) pembangunan industri secara cepat tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, dan (2) peningkatan ekonomi tinggi. Sedangkan *Skenario Normatif* mengunakan asumsi (1) pembangunan dilakukan secara berkelanjutan, (2) peningkatan partisipasi dan swadaya masyarakat, dan (3) penggunaan sumberdaya alam secara hemat. Strategi pengembangan masyarakat melalui pendekatan aset ini sangat erat berhubungan dengan model partisipatori, yakni pola pengembangan masyarakat yang berasumsi bahwa masyarakat merupakan komunitas aktif, mandiri dan kreatif

memberdayakan dirinya sendiri. Asumsi tersebut bertolak belakang dengan model advokasi yang memandang masyarakat sebagai klien, lemah, tidak kreatif ataupun komunitas pasif[7].

3. Dampak Perubahan

Pendayagunaan potensi dan sumber yang ada di lingkungan masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan masyarakat itu merupakan salah satu titik perhatian tersendiri. Tidak terkecuali dengan program-program tanggungjawab sosial dari institusi pendidikan tinggi, dalam bentuk pendampingan atau istilah lainnya adlaah pengabdian kepada masyrakat (PkM) yang dapat mengidentifikasi berbagai potensi di lingkungan masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut. Perspektif kekuatan (*strength perspecive*) merupakan 'kaca mata' bagaimana sesungguhnya memiliki berbagai sumber pemecahan masalah, atau dalam istilah ekonomi adalah disebut dengan aset, sedangkan dalam sosiologi adalah kapital. Apapun istilah tersebut, yang jelas dalam diri masyarakat dan lingkungan masyarakat itu sesungguhnya terdapat berlimpah potensi dan sumber kekuatan yang dapat dimanfaatkan. Sehingga program-program pengembangan masyarakat dapat didasarkan pada aset yang tersedia; yang dalam program pengembangan dikenal dengan *asset community development* (ABCD) atau pengembangan masyarakat berbasis aset.

Adapun beberapa dampak yang sudah dirangkum oleh penulis, yaitu :

a. Dampak Aset Pada Keluarga

Dengan menggunakan program aset ini dalam bidang finansial atau ekonomi, akan memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan keluarga tentunya dalam pengaturan pengeluaran dan pemasukan anggaran rumah tangga. Aset yang dimiliki berupa kecakapan berwirausaha dan menabung setiap penghasilan akan membuat siklus ekonomi menjadi berjalan lurus sehingga keluarga akan sejahtera.

Aset inilah juga perlu diterapkan kepada anak-anak mereka dalam pengembangannya, diajarkan bagaimana menggunakan uang dengan baik dan

[7] Munawar Ahmad, *"Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga,"* (Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol VIII, No 2, Desember 2007), hlm. 104.

benar. Dimulai dengan menabung sedikit demi sedikit. Sehingga manfaat juga ada dalam hal pendidikan karakter seorang anak dalam kehidupannya.

b. Meningkatkan Orientasi Masa Depan

Sudah terdapat dalam poin melakukan program ABCD yaitu "*Dream*" dengan melihat harapan dan cita-cita seseorang. Dampak positifnya adalah seseorang akan menjadi lebih semangat dan optimis ketika membayangkan keindahan dan kenyamanan serta kesuksesan mereka. Sehingga seseorang akan melakukan pekerjaan dengan penuh harapan guna mewujudkan apa yang telah ia impikan. Selain itu, seseorang juga akan terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak di masa lampau dan sekarang, karena yang ia fikirkan adalah mimpi mereka yang penuh dengan kebahagiaan dan kesuksesan.

c. Meningkatkan Efisiensi Personal

Seseorang yang memiliki kekuatan, kontrol, talenta dan keterampilan tentunya sudah terlihat dalam setiap kehidupannya dan berbeda dengan teman sebayanya. Manfaat dari kelebihan tersebut adalah ia dapat menghasilkan karya-karya yang orang lain tidak dapat membuatnya. Tentunya hal ini dapat menunjang eksistensi dia sebagai seseorang yang diakui dibidang karya.

D. Kesimpulan

Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis asset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga mingkatkan pula kesejahteraannya. Pengembangan desa wisata Desa memiliki strategi dan progam yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan, seperti pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan sumber daya alam (SDA), pengelolaan industri kecil. Serta peran aktif dari masyarakat dan pemerintah menjadikan desa wisata. Tujuan utama pengelolaan desa wisata sambi selain menambah destinasi wisata di Kabupaten Nganjuk, juga untuk memberdayakan dan meningkatakn kesejateraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

REFERENSI

Fuadillah, Annisa Rizqika. 2015. *Pemanfaatan Aset Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan oleh Masyarakat Kampung Banjarsari*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran.

Ida Purwastuty. "Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas". J*urnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Edisi I. November 2018.

Isbandi, Rukminto Adi. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munawar, Ahmad. *"Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga,"* (Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol VIII, No 2, Desember 2007.

Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006

Mirza Maulana, *Asset-Based Community Development* : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang . EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2019.

Nurul Mahmudah, Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development, Madani Volume 1 Nomor 1 Desember 2018.p.17-29. http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md

Rahardjo, Adisasmita. *Pembangunan Perdesaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.